

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pondok Pesantren adalah perpaduan dua kata yang dirangkai menjadi satu, dari kata pondok dan pesantren, sampai saat ini masih ada perbedaan pendapat mengenai asal-usul tentang pondok pesantren yaitu, ada yang mengatakan dari bahasa India (hindu) dan ada pula yang mengatakan berasal dari bahasa Arab. Mastuhu juga mendefinisikan pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari (Mastuhu, 1994:6). Sebuah Pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana santri tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seseorang (atau lebih) guru atau yang lebih dikenal dengan sebutan “kiai” (Dhofier, 2011:79).

Menurut penulis, Ulama (kiai) yang memimpin pesantren tersebut merupakan kunci berjalannya kegiatan dakwah didalam pondok pesantren yang menjadikannya sebagai salah satu lembaga dakwah dengan tujuan membimbing santri-santri atau umat Islam untuk memahami dan mengamalkan ajaran islam. Keberhasilan para pimpinan pesantren dalam melahirkan sejumlah besar “ulama” yang berkualitas tinggi adalah karena

metode pendidikan yang dikembangkan oleh para kiai berupa bimbingan pribadi yang menerapkan penguasaan kualitatif (Dhofier, 2011:45).

Dalam perjalanannya, pesantren mengalami perkembangan dan perubahan yang cukup pesat hingga kini. Pada mulanya, pesantren hanya mengajarkan pengetahuan dasar keislaman disertai dengan praktiknya seperti membaca Al-Qur'an dengan tartil (tahsin), mempelajari ilmu fikih, akidah akhlak, nahwu sharaf, dan ilmu keislaman lainnya. Namun dimulai tahun 1970 hingga kini, pesantren sudah dimasuki oleh ilmu-ilmu umum. Sekarang, banyak pesantren yang mendirikan sekolah-sekolah formal didalamnya mulai dari Sekolah Dasar (SD) sampai Perguruan Tinggi (PT). Meskipun demikian, semua ini tidak mengubur ciri khas pesantren, yang dituangkan dalam fungsi-fungsi pesantren seperti: (1) lembaga pendidikan yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman, (2) lembaga keagamaan pelaksana kendali sosial, serta (3) lembaga pendidikan keagamaan pelaku konstruksi sosial (Khusnurdilo, 2005:8).

Pondok pesantren menyelenggarakan sistem pendidikan agama Islam dengan membimbing santri agar paham terhadap ilmu-ilmu agama. Berbagai macam bidang keilmuan diajarkan kepada santri agar memiliki bekal yang nantinya dapat berguna bagi dirinya dan masyarakat. Ibnu Khaldun didalam kitab Muqaddimah nya mengisyaratkan keutamaan melaksanakan pendidikan Al-Quran dan hafalan Al-Quran kepada anak-anak, dan menegaskan bahwa pendidikan Al-Quran itu asas dalam pendidikan Islam, dan program inti pada seluruh sekolah-sekolah di seluruh

negara-negara di dunia, karena Al-Quran itu inti syiar Islam dari aneka syiar untuk memperkuat aqidah dan keimanan (Mughtar Adam, 2013:16).

Al-Quran merupakan kitab yang berfungsi sebagai sumber hikmah, cahaya mata dan akal, bagi siapa saja yang ingin memikirkan dan merenungkannya.

Disamping itu Al-Quran juga merupakan undang-undang Allah yang kokoh yang memberikan kebahagiaan bagi yang menjadikannya pegangan dalam kehidupan. Al-Quran sendiri menyatakan dirinya sebagai petunjuk, peringatan, pelajaran, obat dan rahmat, pembeda antara yang hak dan yang batil, dan pemberi kabar yang gembira (Munjahid, 2007:9).

Pondok pesantren selain dari tempat kita bisa mendekatkan diri dengan Al- Quran, tetapi juga di dalamnya kita bisa mengkaji hukum (Syariah) Islam. Kemudian di pondok pesantren pasti selalu ada pembelajaran Alquran baik dari segi penafsiran serta hafalan.

Pesantren Al-Ilham hadir di tengah-tengah tantangan zaman guna menjawab dan mengikhtiarkan yang terbaik bagi dunia pendidikan dan bagi dakwah Islam. Pesantren Al-Ilham berkomitmen mengolaborasikan penguatan skill dan wawasan akademis serta penguatan ruh dan pendidikan Islam di dalam penyelenggaraan pendidikannya. Lembaga Pendidikan yang berada di bawah naungan Yayasan Cinta Untuk Negeri ini merupakan sekolah islami yang mencoba mengusung sistem pendidikan berkualitas dengan orientasi pembentukan karakter peserta didik yang memiliki

karakter ulama dan berjiwa pemimpin (Dikutip dari website [inspirasi.sch.id](http://inspirasi.sch.id), Profil Pondok Pesantren Inspiratif Al-ilham).

Tahapan konsep manajemen strategi yang di aplikasikan pada Pondok Pesantren Inspiratif Al-Ilham diawali dengan mendefinisikan visi misi yang melibatkan beberapa pihak di pondok pesantren, selanjutnya yaitu menganalisis lingkungan. Berdasarkan data yang diperoleh, banyak peminat yang masuk Pondok Pesantren Inspiratif Al-Ilham, hal ini menjadikan sebuah peluang bagi pondok pesantren untuk membina para santri dalam mencetak penghafal Al-quran.

Setelah melakukan analisis lingkungan, selanjutnya yaitu merumuskan strategi untuk mencetak penghafal Al-Quran. Dalam mencetak penghafal Al-Quran sesuai dengan misi Pesantren, maka dibutuhkan suatu konsep manajemen strategi agar menghasilkan lembaga pesantren yang terkelola dengan baik, yakni efektif, sistematis, dan tercapainya tujuan yang diharapkan. Konsep tersebut di awali dengan menganalisis formulasi strategi, implementasi strategi, dan evaluasi strategi.

Berangkat dari penjelasan-penjelasan tersebut maka menurut penulis, Pesantren Inspiratif Al-Ilham memiliki program khusus dalam mengoptimalkan penghafalan Al-Quran sesuai dengan tujuan pesantren. Program pembelajaran dan menghafal Quran khususnya program tahfidz yang merupakan program yang dikhususkan oleh pesantren inspiratif Al-Ilham adalah program yang membutuhkan metode dan cara yang tepat dan sesuai, agar santri dapat memenuhi target. Sebuah lembaga yang

menjalankan program dengan target-target tertentu memiliki strategi untuk mencapainya, khususnya Pesantren Inspiratif Al-Ilham memiliki strategi agar santri khusus program tahfidz dapat mencapai target-target hafalannya dan kelak mampu memahami sekaligus menghafal Alquran. Strategi yang dijalankan tidak hanya berfungsi agar santri dapat mencapai target dan Pesantren dapat mencapai tujuan tetapi strategi yang diterapkan juga harus mampu mengatasi masalah yang merupakan kendala-kendala santri dalam menghafal Al-Quran, seperti yang diketahui bahwa untuk menghafal Alquran sangat banyak rintangan, cobaan dan godaan yang mesti dihadapi oleh para santri baik terkait masalah mental, kesiapan, kemampuan individu, perkembangan zaman, hiruk pikuk kehidupan, dan lain sebagainya.

Dari penjelasan tentang pentingnya manajemen strategi terhadap sebuah lembaga untuk menentukan dan mencapai sebuah tujuan. Khususnya lembaga pondok pesantren Inspiratif Al-Ilham yang mempunyai tujuan dapat mencetak hafidz-hafidzah. Dalam upaya mewujudkan misi dan mengelola strategi di atas agar mencapai tujuan yang optimal, maka Pondok Pesantren Inspiratif Al-Ilham mengaplikasikan tahapan manajemen strategi, yang terdiri dari: formulasi strategi, implementasi strategi, dan evaluasi strategi.

Kemudian penulis tertarik menjadikan Pondok Pesantren Inspiratif Al-Ilham yang beralamat di Bantar Baru No. 35, Bojongsari, Kecamatan Bojongsoang, Bandung sebagai bahan kajian dan penelitian skripsi. Maka

dari itu penulis mengangkat judul “Manajemen Strategi Pondok Pesantren Dalam Upaya Mencetak Hafidz Quran”. (Studi Deskriptif di Pesantren Inspiratif Al-Ilham Bojongsoang Bandung).

## **B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

Dari latar belakang di atas telah diuraikan beberapa hal mengenai manajemen strategi di ranah kelembagaan Islam khususnya pada pondok pesantren, maka dari uraian tersebut penulis merumuskan masalah sebagai berikut;

1. Bagaimana formulasi strategi Pesantren Inspiratif Al-Ilham dalam upaya mencetak hafidz Quran?
2. Bagaimana implementasi strategi Pesantren Inspiratif Al-Ilham dalam upaya mencetak hafidz Quran?
3. Bagaimana langkah-langkah evaluasi strategi Pesantren Inspiratif dalam upaya mencetak hafidz Quran?

## **C. Tujuan Penelitian**

Merujuk kepada fokus penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui formulasi strategi yang diterapkan Pesantren Inspiratif Al-Ilham dalam upaya mencetak hafidz Quran.
2. Untuk mengetahui implementasi strategi berupa program-program yang diterapkan di Pesantren Inspiratif Al-Ilham dalam upaya mencetak hafidz Quran.

3. Untuk mengetahui langkah-langkah evaluasi strategi Pesantren Inspiratif Al- Ilham dalam upaya mencetak hafidz Quran.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian ini terdiri dari dua bagian, antara lain:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini berguna sebagai sumbangsih agar mendapatkan wawasan tambahan mengenai pesantren, juga menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang manajemen strategi pondok pesantren dalam upaya mencetak hafidz Quran.

2. Kegunaan Praktis

Manfaat Praktis: Penelitian ini dapat berguna bagi praktisi lembaga dakwah dan pendidikan, terkhusus pada upaya mencetak hafidz Quran.

#### **E. Landasan Pemikiran**

1. Hasil Penelitian Sebelumnya

Landasan pemikiran yang pertama merupakan sebuah hasil karya penelitian atau skripsi terdahulu yang relevan dengan penelitian lapangan ini untuk dijadikan acuan dalam memberikan gambaran teori, dan sebagai arah berfikir dalam melakukan penelitian.

Adapun hasil dari penelitian sebelumnya yang relevan dengan pembahasan Manajemen Strategis Pesantren dalam upaya mencetak hafidz Quran yaitu:

- a. Haerudin: Implementasi Manajemen Strategi Di Pondok Pesantren Khusus Putra Sabilunnajah Dalam Optimalisasi Penerapan Tahfidz

Quran dan Hadits (Studi Deskriptif di Pondok Pesantren Khusus Putra Sabilunnajah Jl.Citarik Jembatan 2 Desa Sapan Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung) Bandung 2016 M/1438 H.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi Pondok Pesantren dalam optimalisasi penerapan tahfidz Quran adalah mengimbangi antara membaca dan menghafal, melakukan one day one ayat, melakukan murajaah, membuat tes awal masuk dan mengadakan ekskul tahfidz Quran. Kemudian implementasi manajemen strategi pondok pesantren dalam optimalisasi penerapan tahfiz quran ini mencetak santrinya sudah 40 % yang bisa menghafal dari juz 30 sampai juz 28. Sedangkan 60 % para santri yang menghafal juz 30 dan juz 28.

- b. Achmad Halil Naufal: Manajemen Strategik Pondok Pesantren Dalam Upaya Optimalisasi Bimbingan Tahfidz Al-Quran (Studi Deskriptif di Pondok Peasantren Al-Quran Al-Falah Nagreg Kabupaten Bandung) Bandung 2017 M/1437 H.

Penelitian ini menemukan bahwa manajemen strategi pondok pesantren diterapkan sesuai dengan tahap-tahap manajemen strategi dalam proses pencapaian tujuan untuk memperoleh keunggulan kompetitif. Hal itu menunjukkan bahwa pondok pesantren Al-falah mencapai keberhasilan dalam menempuh tujuannya, yakni mengoptimalkan bimbingan tahfidz Quran.

- c. Winda Siti Mardiana Syifa: Manajemen Strategik Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Baleendah dalam Mencetak Kader Dakwah Multi



Bahasa (Studi Deskriptif di Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Baleendah Kabupaten Bandung). Bandung 2019 M/1440 H.

Penelitian ini berhasil menunjukkan manajemen strategik di Pondok pesantren Modern Al-Ihsan Baleendah terdiri dari tiga unsur: Pertama, formulasi strategi yang menggali latar belakang pembuatan visi dan misinya, menganalisis SWOT lingkungan internal maupun eksternal, serta perumusan strategi. Kedua, implementasi strategi yang tertuang dalam program-program kegiatan kebahasaan, olahraga, pramuka, kesenian, serta pendidikan umum dan keagamaan yang diberi arahan oleh pengurus OPPM dan pembina OPPM. Program lainnya adalah mengadakan studi banding ke Pondok Modern Gontor dengan tujuan mempererat silaturahmi kemudian melihat dan menganalisis program-program yang dijalankan dalam rangka melatih keorganisasian santri OPPM. Ketiga, evaluasi strategi dilakukan untuk memantau dan melakukan perbaikan dari penerapan formulasi dan implementasi strategi di Pondok Pesantren Modern Al-ihsan Baleendah, sehingga dapat diketahui apa saja yang harus dipertahankan dan diperbaiki di masa yang akan datang.

Sedangkan penelitian yang penulis lakukan adalah bertujuan untuk mengetahui penerapan manajemen strategi yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Inspiratif Al-Ilham Bojongsoang dalam upaya mencetak hafidz Quran. Adapun masalah penerapan

manajemen strategi yang ingin diteliti di Pondok Pesantren Inspiratif Al-Ilham Bojongsong, meliputi tahapan rumusan strategi, implementasi strategi, dan evaluasi dan pengendalian strategi, yang bertujuan mencetak hafidz Quran.

## **2. Landasan Teori**

Manajemen strategi adalah serangkaian keputusan dan tindakan manajerial yang menentukan kinerja perusahaan dalam jangka panjang. Manajemen strategi meliputi pengamatan lingkungan, perumusan strategi (perencanaan strategis atau perencanaan jangka panjang), implementasi strategi dan evaluasi serta pengendalian. Manajemen strategi menekankan pada pengamatan dan evaluasi peluang dan ancaman lingkungan dengan melihat kekuatan dan kelemahan perusahaan. Semula disebut kebijakan bisnis manajemen strategi meliputi perencanaan dan strategi jangka panjang. Kebijakan bisnis sebaliknya, berorientasi pada manajemen umum dan cenderung melihat ke dalam dan lebih menekankan pada integrasi yang sesuai bagi banyak aktivitas fungsional dan Perusahaan (Hunger and Wheelen 2003:4).

Manajemen strategi (strategic management) merupakan serangkaian keputusan dan tindakan manajerial yang dihasilkan dari proses formulasi dan implementasi rencana dengan tujuan untuk mencapai keunggulan kompetitif. Bila definisi ini dikaitkan dengan terminologi manajemen, maka manajemen strategi dapat pula didefinisikan sebagai berikut; proses perencanaan, pengarahan (directing), pengorganisasian

dan pengendalian berbagai keputusan dan tindakan strategis organisasi dengan tujuan untuk mencapai keunggulan dan kompetitif (Solihin, 2012:64).

Manajemen strategi juga dapat didefinisikan sebagai seni dan pengetahuan dalam merumuskan, mengimplementasikan, serta mengevaluasi keputusan-keputusan lintas-fungsional yang memungkinkan suatu organisasi mencapai tujuannya. Istilah manajemen strategis digunakan untuk merujuk pada perumusan implementasi dan evaluasi strategi, sedangkan perencanaan strategis menunjukkan menunjuk hanya pada Perumusan strategi. Dan tujuan manajemen strategi adalah untuk mengeksplorasi serta menciptakan berbagai peluang baru dan berbeda untuk esok; perencanaan jangka panjang, sebaliknya, berusaha untuk mengoptimalkan tren-tren dewasa ini untuk dikemudian hari (Fred R. David, 2012:5).

Perumusan strategi adalah pengembangan rencana jangka panjang untuk manajemen efektif dari kesempatan dan ancaman lingkungan, dilihat dari kekuatan dan kelemahan perusahaan. Perumusan strategi menentukan misi perusahaan, menentukan tujuan Tujuan yang dapat dicapai pengembangan strategi dan penetapan pedoman kebijakan (Hunger dan Wheelen 2003:12).

Implementasi strategi adalah proses dimana manajemen mewujudkan strategi dan kebijakannya dalam tindakan melalui pengembangan program, anggaran, dan prosedur proses tersebut

mungkin meliputi perubahan budaya secara menyeluruh, struktur dan atau sistem manajemen dari organisasi secara keseluruhan kecuali ketika diperlukan perubahan secara garis secara drastis pada perusahaan, manajer menengah dan bawah akan mengimplementasi strateginya secara khusus dengan pertimbangan dan dari manajemen puncak. Kadang-kadang dirujuk sebagai perencanaan operasional implementasi strategi sering melibatkan keputusan sehari-hari dalam alokasi sumberdaya (Hunger dan Wheelen 2003:17).

Menurut Yunus (2016:3-4) Manajemen strategis merupakan seperangkat ketetapan serta perbuatan yang mengakibatkan proses perumusan dan penerapan strategi yang diolah demi mencapai tujuan sebuah organisasi. Ada sembilan tugas utama dalam manajemen strategis, antara lain:

- a. Merencanakan misi organisasi, termasuk garis besar tentang tujuan, filsafat dan sasaran organisasi.
- b. Membuat sebuah analisis yang menggambarkan situasi, keadaan dan kapabilitas organisasi dari dalam.
- c. Menilai sisi eksternal lingkungan organisasi, terutama sebab-sebab konkurensi serta sebab kontekstual lainnya secara umum.
- d. Menelaah pilihan-pilihan dalam organisasi dengan cara menyelaraskan sumber dayanya dengan lingkungan luar.

- e. Menentukan cara yang paling banyak memberikan keuntungan dengan melakukan evaluasi terhadap setiap pilihan yang berorientasi kepada misi organisasi.
- f. Menentukan seperangkat tujuan jangka panjang serta strategi pokok yang dapat memunculkan cara paling memberi keuntungan tersebut.
- g. Membuat estimasi terhadap tujuan tahunan serta rencana jangka pendek yang sinkron dengan tujuan jangka panjang serta strategi pokok yang sudah ditetapkan.
- h. Mengaplikasikan rencana yang telah ditentukan melalui kuota sumber daya yang telah diperhitungkan, dalam hal ini telah ditekankan penyesuaian antara tugas kerja, manusia, struktur, teknologi, dan reward system (sistem penghargaan).
- i. Mengevaluasi kesuksesan proses strategis sebagai tolak ukur penentuan keputusan di masa depan.

Adapun tahapan manajemen strategi, yaitu:

- a. Tahap Formulasi

Tahapan formulasi mengembangkan visi dan misi organisasi, identifikasi peluang dan ancaman dari luar organisasi, menentukan kekuatan dan kelemahan organisasi, menentukan tujuan jangka panjang, menyusun strategi alternatif, memilih strategi khusus.

*Pertama*, merumuskan dan menetapkan visi misi organisasi. Visi adalah gambaran tentang masa depan yang realistis dan ingin diwujudkan dalam kurun waktu tertentu. Sedangkan misi adalah kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan demi mencapai misi yang telah ditentukan. Perumusan visi dan misi ini harus dilakukan secara intensif oleh sekelompok eksponen organisasi dan dikomunikasikan kepada segenap anggota organisasi, agar semuanya merasa memiliki visi dan misi tersebut (Kadmasasmita, 2005:28).

*Kedua*, yaitu menganalisis lingkungan internal dan eksternal dengan analisis SWOT. SWOT adalah kepanjangan dari strengths (kekuatan), weakness (kelemahan), opportunities (peluang), dan threats (ancaman). Adapun lingkungan internal sebuah organisasi meliputi struktur organisasi, budaya, dan sumber penghasilan organisasi. Sedangkan sisi eksternal sebuah organisasi meliputi lingkungan sosial, lingkungan tugas, serta peluang dan ancaman organisasi tersebut (Kadmasasmita, 2005:35-36).

*Ketiga*, yaitu menetapkan tujuan. Tujuan adalah target kuantitatif suatu organisasi, dan pencapaian target ini merupakan keberhasilan kinerja bagi faktor- faktor penentu keberhasilan. Dalam menetapkan tujuan, maka harus dipahami kriteria-kriteria dari tujuan tersebut antara lain, (1) serasi dan mengklarifikasi visi, misi dan nilai-nilai organisasi; (2) memenuhi atau berkontribusi

dalam memenuhi misi; (3) cenderung secara esensial tidak berubah; (4) relatif jangka panjang; (5) menggambarkan arah yang jelas; (6) menantang namun realistis (Kadmasasmita, 2005:60-62).

*Keempat*, menetapkan strategi khusus. Strategi adalah suatu pernyataan yang luas dari organisasi mengenai tindakan-tindakan yang akan dilakukan serta arah yang dituju pada masa yang akan datang, dan lain-lain. Adapun langkah-langkah untuk menetapkan strategi khusus diantaranya:

- 1) Membuat rencana operasional;
- 2) Evaluasi dan seleksi alternatif tindakan yang paling efektif dan efisien;
- 3) Uji alternatif dengan, apakah sasaran akan tercapai? Berapa keuntungannya? Bagaimana dampaknya? Bagaimana ketergantungan dengan sasaran yang lain? Apakah organisasi dibentuk untuk itu atau perlu diubah? Apakah prosedur perlu diubah? Apa dampaknya? (Kadmasasmita, 2005:60-65).

#### b. Tahap Implementasi

Tahap implementasi merupakan kebutuhan suatu organisasi untuk membangun suatu tujuan tahunan, kebijakan jangka pendek, motivasi karyawan dan mengalokasikan sumber daya, juga memformulasikan strategi. Termasuk mengembangkan budaya yang mendukung strategi, menciptakan struktur organisasi yang efektif, mengarahkan ulang kegiatan pemasaran atau pelayanan,

menyiapkan anggaran, mengembangkan dan memanfaatkan sistem informasi menghubungkan kompensasi bagi karyawan dengan kinerja organisasi.

Pada tahapan ini semua elemen dalam organisasi melaksanakan program yang telah ditetapkan dan memotivasi bawahan. Program-program yang telah direncanakan pada tahap formulasi strategi dilaksanakan pada tahap implementasi strategi ini. Program kerja merupakan suatu proses bagi penentuan jenis dan jumlah sumber daya yang diperlukan suatu pelaksanaan rencana strategis (Kadmasasmita, 2005:79).

Seiring dengan diterapkannya program kerja, pada tahap ini manajer harus selalu memotivasi bawahannya. Motivasi mempersoalkan bagaimana caranya mendorong kerja bawahan, agar mereka mau bekerja keras dengan memberikan semua kemampuan dan keterampilannya untuk mewujudkan tujuan organisasi. Ada dua metode motivasi, yaitu metode langsung dan tidak langsung. Metode langsung yaitu motivasi (baik material dan nonmaterial) yang diberikan secara langsung kepada bawahannya untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasannya, misalnya piagam dan bonus. Sedangkan metode tidak langsung yaitu motivasi yang diberikan hanya berupa fasilitas-fasilitas yang mendukung dan semakin membuat semangat dalam bekerja. Misalnya kursi yang



empuk dan suasana ruangan kerja yang nyaman (Hasibuan, 2016:216-222).

c. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi merupakan pemikiran utama untuk memperoleh informasi strategi khusus lain adalah bukan pekerjaan yang baik dimana subjek untuk modifikasi mendatang, faktor-faktor internal dan eksternal bernuansa perubahan (Kadmasasmita 2005:4). Pada tahap evaluasi, maka dilakukan kegiatan review bahwa faktor internal dan eksternal adalah dasar untuk strategi saat ini, mengukur kinerja dan mengambil tindakan koreksi (Kadmasasmita, 2005:4).

*Pertama*, melakukan review bahwa faktor internal dan eksternal adalah dasar untuk strategi saat ini. Dalam tahap formulasi strategi, analisis lingkungan internal dan eksternal dilakukan guna menetapkan strategi yang akan dijalankan. Maka pada tahap evaluasi, jika strategi yang digunakan berhasil, berarti sudah sesuai dengan faktor internal dan eksternal yang telah dianalisis sebelumnya. Namun jika tidak berhasil, maka perlu mengadakan perbaikan dalam menentukan strategi yang tepat (Wahyudi, 1996:50)

*Kedua*, mengukur kinerja. Pengukuran kinerja adalah tindakan pemantauan yang dilakukan terhadap berbagai aktivitas dalam rantai nilai yang ada pada organisasi. Dalam hal ini,

pengukuran kinerja berfungsi sebagai ukuran keberhasilan suatu organisasi dalam kurun waktu tertentu dan hasil pengukuran kinerja dapat dijadikan sebagai masukan untuk perbaikan dan peningkatan organisasi di masa yang akan datang (Kadmasasmita, 2005:5).

*Ketiga*, mengambil tindakan koreksi. Dalam tahap evaluasi, tindakan koreksi diperlukan untuk hal-hal keliru dan perlu diperbaiki. Sebagaimana halnya jika strategi yang ditetapkan di tahap formulai tidak menjadikan tercapainya tujuan organisasi, maka strategi perlu dikoreksi, diperbaiki bahkan diganti (Kadmasasmita, 2005:5).

Manfaat dan kegunaan manajemen strategi: *pertama*, memungkinkan organisasi untuk menjadi lebih produktif serta tidak reaktif dalam mewujudkan hari depannya sendiri. *Kedua*, memungkinkan organisasi untuk mengawali dan memacu aktivitasnya bukan sekedar merespon, sehingga dapat lebih memantapkan pengendalian aktivitasnya ke arah pencapaian tujuan. *Ketiga*, meningkatkan kemampuan organisasi dalam menyusun strategi yang lebih baik dengan cara-cara yang sistematis dengan pendekatan yang rasional dan logis dalam memilih strateginya (Kadmasasmita, 2005:5).

Tahfidz Al Quran adalah proses menghafal Alquran yang merupakan kalam Allah yang mengandung ilmu pengetahuan,

sebagai bentuk usaha menjaga keterpeliharaan Kitab Alquran. Umat Islam pada dasarnya tetap berkewajiban untuk secara riil dan konsekuen berusaha memeliharanya, karena pemeliharaan terbatas sesuai dengan sunnatullah yang telah diciptakannya tidak menutup kemungkinan kemudian kemurniaan ayat-ayat Alquran akan diusik dan pemutarbalikan oleh musuh-musuh islam, apabila umat Islam sendiri tidak mempunyai kepedulian terhadap pemeliharaan kemurnian Alquran. Salah satu usaha nyata dalam proses pemeliharaan kemurnian Alquran itu ialah dengan menghafalkannya (Ahsin Wijaya, 2008:22).

Menghafal Alquran memiliki beberapa keutamaan menurut Ahsin Wijaya, (2008:26) Menghafal Al-Quran merupakan suatu perbuatan yang sangat terpuji dan mulia. Banyak sekali hadits-hadits Rasulullah Shalallahu Alaihi Wassalam yang mengungkapkan keagungan orang yang belajar membaca atau menghafal Al- Quran. Orang-orang yang mempelajari membaca atau menghafal al-quran merupakan orang-orang pilihan yang dipilih oleh Allah subhanahu wa ta'ala untuk menerima warisan kitab suci Alquran. Allah SWT. berfirman: “kemudian kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba Kami lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan di antara mereka ada pula yang lebih cepat berbuat kebaikan dengan

izin Allah yang demikian itu adalah karunia yang amat besar” (Quran Surat Fathir/35:32).

Dari Anas r.a. ia berkata sesungguhnya Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda: Sesungguhnya Allah itu mempunyai keluarga yang terdiri dari pada manusia. Kata Anas selanjutnya: lalu Rasulullah Shalallahu Wassalam ditanya: Siapakah mereka itu wahai Rasulullah? jawab beliau: yaitu Ahlul-Quran mereka adalah keluarga Allah dan orang-orang istimewa baginya (HR. Ahmad, Ibnu Majah, An Nasa'i, Ada-Darami).

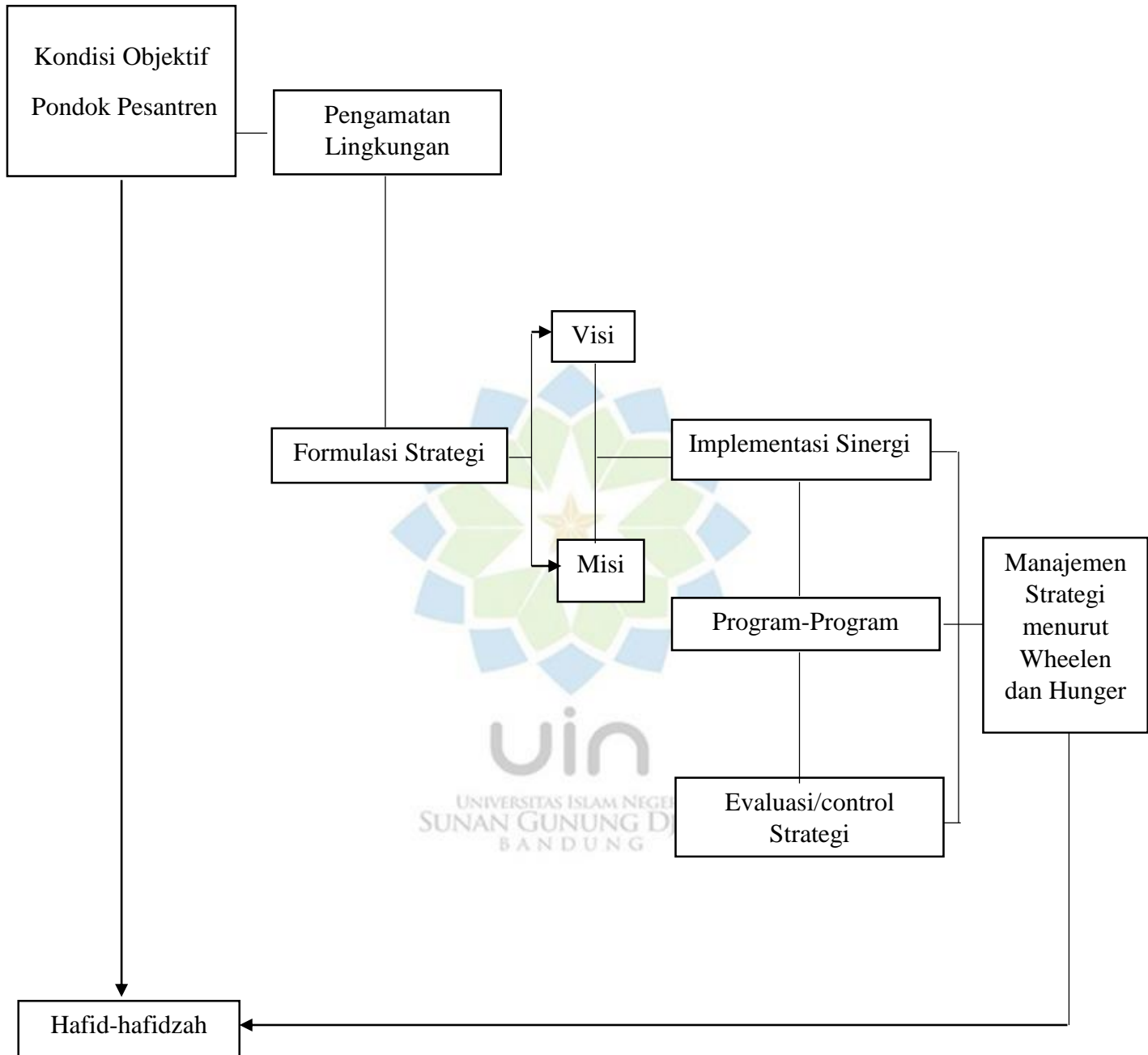
Dalam memulai proses menghafal Alquran diperlukan kesiapan dasar dalam menghafal, memenuhi kesiapan dalam memulai proses menghafal Alquran bukan hal yang mudah, karena kita mesti ketahui bahwa ada banyak hal yang dapat menjadi sebuah masalah ketika akan memulai proses menghafal Alquran maupun ketika menjalani proses tersebut. Untuk mengatasi masalah-masalah dalam menghafal Alquran, menurut Ahsin Wijaya Al Hafiz (2008:41) ada beberapa problem solving pemecahan yang diharapkan akan memberikan penegasan terhadap kebenaran dan keterampilannya (Ahsin Wijaya, 2008:1).

Menghafal Al-Quran merupakan salah satu jalan yang dapat ditempuh untuk mendapatkan petunjuk dari Allah SWT. Selain itu Allah menjanjikan berbagai macam kanikmatan bagi para penghafal Al-Quran. Ini menjadi salah satu keinginan yang

dimiliki oleh setiap muslim yang beriman untuk dapat menghafal Al-Quran dan mendapatkan keridhoan dari Allah SWT. Menghafal Al-Quran bukan pula semata-mata menghafal dengan mengandalkan kekuatan memori, akan tetapi termasuk serangkaian proses yang harus dijalani oleh penghafal Al-Quran secara kuantitas (Chairani, 2010:2).

### **3. Kerangka Konseptual**

Kerangka ini membahas mengenai manajemen strategis pondok pesantren dengan tahapan kegiatan memformulasi strategi, mengimplementasi strategi dan mengevaluasi strategi. Formulasi strategi pesantren yang dituangkan kedalam visi dan misi pesantren yang berfokus untuk lembaga pendidikan Islam yang unggul dalam karakter dan prestasi serta berbudaya lingkungan. Sedangkan implementasi strategi dituangkan kepada program-program yang mendukung santri menjadi hafidz hafidzah. Selanjutnya evaluasi strategi diimplementasikan melalui pengontrolan terhadap program-program yang sedang dan telah dilaksanakan. Apabila program tersebut berjalan lancar dan dapat mencapai visi yang telah ditetapkan, maka strategi penunjangnya akan tetap dilaksanakan. Namun jika sebaliknya, maka strategi perlu diperbaiki bahkan diubah. Semua proses manajemen strategis ini bermuara kepada misi pesantren, yaitu mencetak santri hafidz-hafidzah.



Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual Manajemen Strategi Pondok Pesantren dalam

*Mencetak Hafidz Quran*

## **F. Langkah-langkah Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Inspiratif Al-Ilham yang beralamat di Bantar Baru No. 35, Bojongsari, Kecamatan Bojongsoang, Bandung. Lokasi ini dipilih dengan beberapa alasan konkret, yaitu:

*Pertama*, secara akademis, menurut penulis masalah yang diteliti mampu menjadi perbandingan yang menawarkan solusi sesuai dengan keadaan yang terjadi khususnya di pondok pesantren mengenai manajemen strategi pondok pesantren dalam mencetak hafidz Quran.

*Kedua*, bukti pondok pesantren melahirkan pencapaian santri yang hafidz- hafidzah, didalamnya pasti terdapat manajemen strategi yang diterapkan. Maka, penulis memilih untuk meneliti bagaimana manajemen strategi di pesantren tersebut, dan ini sesuai dengan ranah jurusan Manajemen Dakwah.

### **2. Metode Penelitian**

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode deskriptif, karena akan menguraikan fakta-fakta dari objek yang diteliti, yang terjadi di masa ini atau di masa lampau. Penelitian ini tidak memanipulasi atau mengubah objek yang diteliti. Dengan metode ini maka objek akan diteliti secara menyeluruh dan mendalam serta apa adanya (Hamdi, 2014:5). Teknik mengumpulkan data dalam metode deskriptif ini meliputi observasi lapangan, wawancara, dokumentasi dan studi

pustaka mengenai objek yang diteliti, yaitu mengenai manajemen strategis sebuah pesantren dalam mencetak hafidz Quran. Dengan metode ini, maka data yang didapatkan akan menyeluruh, tersusun dan faktual.

### **3. Jenis Data**

Secara garis besar jenis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi jenis data kualitatif. Menurut Ali Muhammad data kualitatif yaitu data yang berhubungan dengan pendapat, alasan, tujuan, sikap perhatian, pengalaman, saran dan lain-lain yang sulit diukur secara langsung atau yang berhubungan dengan kategorisasi karakteristik atau sesuatu misalnya baik, sedang, kurang baik, dan tidak baik. (Ali Muhammad, 1985:71). Dalam penelitian ini, maka dapat diketahui jenis datanya antara lain:

- a. Formulasi strategi Pondok Pesantren Inspiratif Al-Ilham dalam upaya mencetak hafidz Quran
- b. Implementasi strategi Pondok Pesantren Inspiratif Al-Ilham dalam upaya mencetak hafidz Quran
- c. Evaluasi strategi Pondok Pesantren Inspiratif Al-Ilham dalam upaya mencetak hafidz Quran

### **4. Sumber Data**

#### **A. Sumber Data Primer**

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya diamati dan dicatat untuk pertama kalinya (Adon



Nasrullah Jamaludin, 2001:60). Data primer dalam penelitian ini dapat dari lapangan baik dari hasil observasi maupun wawancara dengan informan.

#### B. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara seperti buku-buku, karya tulis ilmiah, *website*, yang dijadikan sumber referensi serta berkaitan erat dengan permasalahan yang hendak penulis teliti.

#### 5. Teknik Pengumpulan Data

Ada tiga teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini, yaitu:

##### a. Observasi

Observasi merupakan sebuah cara efektif untuk menyaksikan apa yang dilakukan sasaran peneliti dalam konteks tertentu, rutinitas dan cara interaksi dari kehidupan mereka sehari-hari, karena peneliti terjun dan melihat langsung ke lapangan (Setiawan, 2018:110). Dalam penelitian ini, peneliti mengamati terlebih dahulu keadaan objek yang diteliti, kemudian mencari hal-hal yang menarik dalam objek penelitian tersebut.

Sebelum observasi, peneliti melakukan persiapan terlebih dahulu seperti menyiapkan surat pengantar observasi dari fakultas, menyiapkan alat tulis, dan alat rekam. Teknik observasi ini

dilakukan beberapa kali sehingga data-data pun akan lebih banyak ditemukan. Dengan melakukan observasi, peneliti memiliki gambaran mengenai manajemen strategis pesantren dalam upaya mencetak hafidz Quran.

b. Wawancara

Adapun dalam pelaksanaannya peneliti menggunakan teknik Wawancara terstruktur. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan (Sugiono, 2012:233).

Wawancara tersebut digunakan untuk mengungkapkan data tentang strategi pondok pesantren Inspiratif Al-Ilham dalam optimalisasi penerapan tahfidz Quran. Dalam penelitian ini digunakan alat pengumpulan data yang berupa pedoman wawancara yang berbentuk pertanyaan-pertanyaan yang ditunjukkan kepada penanggung jawab Tahfidz di Quran di pondok pesantren inspiratif Al Ilham.

c. Studi Dokumentasi

Pada tahap akhir, teknik yang dilakukan peneliti adalah studi dokumentasi. Studi dokumentasi adalah proses pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen berupa buku, catatan, arsip, surat-surat, majalah, surat kabar, jurnal, laporan penelitian, dan lain-lain (Sadiah, 2015:91). Peneliti mengumpulkan data-data objek yang diteliti, seperti arsip-arsip lembaga, buku-buku, catatan

hasil wawancara, serta karya ilmiah yang sesuai dengan pembahasan penelitian ini.

## 6. Analisis Data

Analisis data berarti proses menata urutan data, mengelompokkannya ke dalam suatu model, kategori, dan unit uraian dasar sehingga akhirnya dapat ditentukan tema serta dapat mengolah proposisi kerja sebagaimana yang disarankan oleh data (Moleong, 2000:103). Mengenai penelitian ini, maka susunan analisis datanya adalah:

- a. Mengumpulkan semua data yang ada, kemudian melakukan seleksi pemilihan data, sehingga akan ditemukan data yang ditindaklanjuti penelitiannya, dan data yang tidak dibutuhkan.
- b. Menyusun kategori data mengenai manajemen strategi pesantren dalam mencetak hafidz-hafidzah.
- c. Membuat kesimpulan dari data-data yang telah dipilih dan telah dikategorikan.